



Potensi Destruktif dari Kemalasan terhadap Etos Kerja Kristen Berdasarkan Amsal 18:9

Yosiana Limiati Baitanu^{1)*}, Romelus Blegur²⁾, Nastiti Puspita Rini³⁾

¹⁾Kaohsiung Friends of Indonesia Association (KFI), Taiwan

^{2,3)}Sekolah Tinggi Teologi ATI Anjungan Pontianak

Email: yosiana.baitanu@gmail.com^{*})

Abstrak

Kemalasan merupakan pola hidup yang tidak dikehendaki oleh siapa pun, sebab mengganggu wacana etis di tengah budaya kerja. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki persoalan kemalasan dalam kaitan dengan etos kerja Kristen dengan merujuk pada teks Alkitab, yaitu Amsal 18:9 yang menunjukkan preseden buruk terhadap ketetapan Allah bagi manusia ciptaan-Nya. Metode penelitian yang digunakan adalah hermeneutik atau penafsiran Alkitab guna menemukan makna teks bagi konteks masa kini. Terkait itu, maka penulis menggunakan buku-buku primer untuk studi eksegetis, serta sumber-sumber penunjang lainnya dari buku-buku dan artikel jurnal. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa, kemalasan berpotensi destruktif dan bertolak belakang dengan etos kerja Kristen yang semula ditetapkan oleh Allah untuk diwariskan dari generasi ke generasi dalam Sejarah hidup manusia. Kemalasan tidak pernah membawa keuntungan dalam bentuk apa pun sebab sifatnya adalah merusak figur-figur yang mencitrakan watak pemalas.

Kata kunci: destruktif, kemalasan, etos kerja Kristen, Amsal 18:9

Abstract

Laziness is a lifestyle that no one wants, because it disrupts ethical discourse in the work culture. The aim of this research is to investigate the issue of laziness in relation to the Christian work ethic by referring to the biblical text, namely Proverbs 18:9 which shows a bad precedent for God's decrees for His human creation. The research method used is hermeneutics or biblical interpretation in order to find the meaning of the text for the current context. Related to this, the author uses primary books for exegetical studies, as well as other supporting sources from books and journal articles. The results of this research are that laziness has the potential to be destructive and is contrary to the Christian work ethic which was originally established by God to be passed down from generation to generation in the history of human life. Laziness never brings benefits in any form because its nature is to damage figures that give the image of a lazy character.

Key words: destructive, laziness, Christian work ethic, Proverbs 18:9

PENDAHULUAN

Secara Alkitabiah, kerja merupakan bagian tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, sebab didasarkan pada ketentuan Allah sendiri.¹ Sejak penciptaan Allah memandatkan kerja sebagai tugas yang harus dilakukan oleh manusia ciptaan-Nya. Adam ditempatkan Tuhan Allah

¹ J.D Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 552.

di taman Eden bukan sekedar untuk menikmati apa yang sudah Ia sediakan, melainkan juga untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Ia harus bekerja di tempat yang indah itu (Kej 2:15). Jadi, manusia pertama harus bekerja, bukan karena akibat jatuh dalam dosa, sebab sebelum dosa intervensi ke dalam dunia, manusia sudah menjalankan mandat Allah untuk bekerja. Hanya setelah manusia pertama jatuh dalam dosa, maka ia harus berjerih-lelah dalam bekerja, namun hasilnya tidak memuaskan. Semula manusia bekerja dengan penuh sukacita sebagai pengabdian dan ketaatan kepada Allah. Tetapi kemudian manusia bekerja dengan penuh keluh-kesah, karena bumi penuh dengan onak duri. Dosa menyebabkan timbulnya penderitaan dalam bekerja (Kej 3:17-19).

Setiap orang Kristen merupakan bagian dari dunia yang adalah milik Tuhan, di mana di dalamnya ia ditempatkan oleh Tuhan untuk berkarya. Jadi manusia harus bekerja, karena itu adalah mandat atau perintah Allah sendiri. Dengan bekerja, manusia dapat menemukan jati dirinya dan sekaligus menjadikan pekerjaan itu sebagai ungkapan rasa syukur atas segala potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Salomo juga memaparkan dalam Pengkhotbah 3:13, bahwa kecakapan manusia untuk mencari makanan dan memperoleh kepuasan dalam bekerja adalah karunia Allah.²

Namun di sisi lain pada kenyataannya masih ada orang, bahkan orang percaya, yang tidak tekun dalam bekerja, malah sebaliknya bermalasan-malasan dalam kehidupannya. Alkitab dengan jelas memaparkan agar umat Allah memiliki sikap yang benar terhadap pekerjaan, sebagaimana ditulis dalam Kitab Amsal. Kitab Amsal juga memahami bahwa kehidupan orang yang malas akan merusak, bukan hanya dirinya sendiri (Ams 12:27a; 21:25), melainkan juga orang lain, bahkan masyarakat di sekelilingnya terkena imbasnya (Ams 10:26; 18:19).

Persoalan tersebut merupakan masalah etis yang tidak dapat disepelekan, sebab bertentangan dengan mandataris Allah bagi manusia ciptaan-Nya. Allah tidak menghendaki adanya kemalasan dalam kerja, karena berdampak buruk. Penelitian sebelumnya telah menyinggung pokok masalah tersebut, seperti Saputra yang menyoroti tentang kerja dan tujuannya menurut perspektif Alkitab.³ Peneliti lain seperti Walean menyoroti etos kerja Kristen dengan rujukan pada Kejadian 29.⁴ Selain itu, Teddywono pun menyoroti peningkatan etos kerja mengacu pada Kolose 3:22-24.⁵ Peneliti-peneliti tersebut memandang kerja sebagai tugas yang diberikan oleh Allah untuk dijalankan sesuai maksud dan tujuan Allah dan menentang pola kerja yang tidak alkitabiah, namun belum menyoroti penyelewengan terhadap kerja dari orang-orang yang berwatak destruktif (seorang pemalas) sebagai fokus utama penelitiannya. Menurut penulis fokus ini penting untuk disoroti sebagai petunjuk untuk mengantisipasi sikap serta motif-motif buruk terhadap kerja yang tidak berkenan kepada Allah. Sehubungan dengan itu, penulis merujuk pada Amsal 18:9 sebagai

² Dough Sherman and William Hendricks, *Allah Memperhatikan Pekerjaan Anda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 7.

³ Yudha Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab," *Te Deum : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 99–111, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/104>.

⁴ Jefrie Walean, "Analisis Kejadian 29 Tentang Etos Kerja Kristen Di Era Modern," *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 103–13, doi:10.56175/salvation.v2i2.37.

⁵ Innawati Teddywono, "Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 60–75, doi:10.47167/kharis.v3i2.48.

landasan alkitabiah tentang sikap pemalas sebagai wujud kemerosotan dari etos kerja dari orang-orang yang secara potensial berwatak destruktif. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan tentang konsekuensi potensi destruktif dari kemalasan dalam konteks kerja menurut teks Amsal 18:9.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran Alkitab atau hermeneutik untuk menggali makna teks Alkitab.⁶ Penerapan metode hermeneutik dalam penelitian ini adalah sebagai kajian ilmiah terhadap teks Alkitab untuk menemukan maksud teks.⁷ Sehubungan dengan itu, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah menyelidiki teks yang diteliti melalui proses eksegeze dengan menggali bahasa asli teks menggunakan sumber-sumber primer, setelah itu melakukan penafsiran terhadap teks dengan dukungan beberapa versi terjemahan Alkitab, serta buku-buku tafsiran untuk menemukan makna teks yang digali untuk tujuan dan kepentingan orang Kristen masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Kerja Kristen

Mengacu kepada pengertiannya, etos mengandung kebiasaan, karakter, sifat sesuai norma tertentu.⁸ Etos kerja berkenaan dengan motivasi kerja, serta kesungguhan bekerja yang mengandung nilai ketaatan, keuletan, kreatifitas, inovatif, dan sikap altruistik. Dalam konteks Kristen, etos kerja mengacu pada perspektif Alkitab yang olehnya manusia diberi mandat untuk melaksanakannya sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.⁹ Terkait dengan itu, maka etos kerja Kristen bersifat alkitabiah sebab dicanangkan oleh Allah sendiri.¹⁰

Lebih tegas lagi, kerja bukan hanya diperuntukkan bagi manusia saja melainkan Allah sendiri melakukan pekerjaan ketika Ia menciptakan dunia (Kej. 2:2). Artinya bahwa kerja dalam perspektif Kristen memiliki konfirmasi yang jelas dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi hidup manusia.

Sehubungan dengan itu, etos kerja yang dimaksud yaitu terkait dengan motif dan karakter yang baik, karena itu tidak memperkenankan motif-motif yang buruk turut didalamnya. Menurut perspektif Kristen, kerja pun bertujuan memuliakan Allah. penyimpangan terhadap tujuan tersebut dapat berakibat pada kemerosotan moral, yang dalam hal ini terkait dengan etos kerja.¹¹ Teks Amsal 18:9 yang menjadi pokok penelitian ini

⁶ Hengki Wijaya, "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik," in *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2020), 32–33.

⁷ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2000), 8.

⁸ Ludya Wadu, Arly E. M. de Haan, and Anika C. Takene, "Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika," *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–18, <http://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/1>.

⁹ Teddywono, "Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24."

¹⁰ George Rudi Hartono Pasaribu, "Pengaruh Etos Kerja Kristen Terhadap Kinerja Pekerja Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam," *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 67–78, doi:<https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.18>.

¹¹ Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab."

menunjukkan perhatian yang serius terhadap penyimpangan terhadap kerja, khususnya yang teridentifikasi melalui figur “orang yang bermalas-malas”. Tampak bahwa karakter orang yang demikian merupakan noda bagi nilai kerja yang ditetapkan oleh Allah bagi manusia sebab ditunggangi oleh watak destruktif yang secara potensial muncul dari kemalasan.

Analisa Eksegetis Amsal 18:9

Dalam Amsal 18:9 dituliskan demikian: “Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara dari si perusak.” Menurut ungkapan ayat tersebut, Amsal ini terdiri dari dua baris yaitu: “Orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya” dan “sudah menjadi saudara dari si perusak”. Bentuk tulisan teks ini adalah puisi berupa pepatah yang isinya nasihat. Puisi ini bersifat perbandingan atau komparatif, di mana suatu hal yang etis atau kebenaran praktis diterangkan dengan sebuah ilustrasi dari pengalaman.

Kualifikasi Orang-Orang yang Malas

Dalam terjemahan Ibrani, teks ini diawali dengan kata penghubung וְ (juga, bahkan), terjemahan KJV, NASB dan The Interlinier NIV Hebrew-English¹² memakai kata *also* (juga), oleh LAI terjemahan lama “maka.” Ayat ini diawali dengan suatu penegasan yang menunjukkan bahwa dia (*he*), pada ayat ini mengarah kepada orang bebal, yang disebut pada ayat-ayat sebelumnya.

Kata kerja מִתְרַפֵּה (*mitrappe^h*) dalam konyugasi Hitpael partisip diartikan *he who is slack* (ia yang selalu mengendurkan diri sendiri), berasal dari kata רָפָה (*rāpā*), dengan pola konyugasi Hitpael, merupakan kata kerja yang subyek dan objeknya menunjukkan orang yang sama (refleksif). Bentuk partisip aktif menunjukkan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus (intensitas).¹³ Arti kata ini juga bisa berarti *sink* (merosot, turun), *relax* (kendor). Sesuai konteks kata ini diartikan *one shewing himself slack* (selalu mengendurkan dirinya).¹⁴ Kata ini diterjemahkan oleh KJV, *slothful* (kelambanan), oleh NIV dan NASB *who is slack* (seseorang yang kendor), oleh The Interlinear NIV Hebrew-English *one being slack* (kekenduran),¹⁵ oleh LAI terjemahan Lama “orang jang malas”, oleh LAI terjemahan baru “yang bermalas-malas.” Menurut William, kata ini muncul dalam Perjanjian Lama sebanyak 46 kali, dan 21 kali digunakan dalam konyugasi Hifil (bersifat kausatif, menyatakan suatu proses sebab-akibat).¹⁶ Kata tersebut dalam konyugasi Hifil biasanya berarti *to let drop* (membiarkan turun), *to abandon* (melepaskan, meninggalkan), sebagaimana dalam Yosua 10:6. Kata tersebut dapat juga diartikan *let alone* (membiarkan sendiri) dalam Hakim-Hakim 11:37; atau Mazmur 37:8, *refrain* (menahan diri). Dalam bentuk Hitpael digunakan tiga kali dalam kitab Amsal, dua kali dalam 18:9, diterjemahkan *slack in his work* (kendor dalam

¹² John. R. Kohlenberger III, *Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987), 542.

¹³ T. G. R. Booker, *Bahasa Ibrani I- II* (Batu, Jawa Timur: Literatur YPPH, 1992), 57.

¹⁴ Francis Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 2nd ed. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996), 952.

¹⁵ III, *Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament*, 542.

¹⁶ Booker, *Bahasa Ibrani I- II*, 51.

pekerjaannya).¹⁷ Dalam bukunya Lawrence Boadt menuliskan bahwa, “Orang malas adalah orang yang hidup untuk hari ini, tanpa memikirkan masa depan.”¹⁸ Dengan demikian kata ini diartikan orang yang malas adalah (dia) yang selalu atau terus-menerus membiarkan dirinya sendiri lamban, kendur dalam pekerjaan, sampai akhirnya meninggalkan pekerjaannya. Di dalam Kitab Amsal, banyak memuji kerajinan dan mengutuk kemalasan. Kemalasan dianggap sebagai penyebab dari kelaparan dan kemiskinan (10:4). Setiap orang yang malas berarti dia menolak untuk bekerja (6:6).¹⁹ Ketika seseorang terus-menerus mengendurkan diri dan bersantai-santai dalam pekerjaannya, kemudian mengabaikan bahkan akhirnya ia akan meninggalkan pekerjaannya, maka kelaparan dan kemiskinan ada padanya, menjadi bagiannya.

Kata בְּמִלְאָתוֹ (*bimlaḵatô*) (n, f, s, suffix, m) diterjemahkan *in his work* (di dalam pekerjaannya), berasal dari kata מְלָאכָה (*mēlākā*) (pekerjaan).²⁰ Suffix dalam kata ini adalah pengganti objek²¹ yang menunjuk kepada pribadi yang malas itu (dia). Kata ini diawali preposisi בְּ (*bē*) (di dalam), yang oleh LAI terjemahan lama “pada”, oleh LAI terjemahan baru “dalam”. Secara umum kata מְלָאכָה diartikan *work* (pekerjaan), *business* (bisnis), *craftsmanship* (kerajinan tangan), *goods* (barang-barang), *property* (harta).²² Kata ini menunjuk kepada usaha yang dilakukan. Menurut Funderburk, kata tersebut diuraikan demikian:

Like the English 'work,' mēlākā, could refer either to the activity of working, the requisite skills of work, or to the results of work. Turning to specific usages of mēlākā, it could refer to a particular task or project at hand (Neh 5:16) or it could refer to one's routine or habitual work, i.e. one's business (Gen 39:11; Prov 18:9), it referred to the king's business (1 Sam 8:16) and that of the royal bureaucracy (1 Kgs 9:23).²³

Kata tersebut diterjemahkan oleh KJV, NIV dan NASB *in his work* dan oleh LAI terjemahan lama “pada pekerjaannya itu”, oleh LAI terjemahan baru “dalam pekerjaannya”. Jadi arti frase ini adalah orang yang selalu atau terus-menerus mengendurkan diri dalam atau pada pekerjaannya, usahanya, bisnisnya, kerajinan tangannya. Diri yang kendur seperti itu mencerminkan masalah etis yang serius, yang menunggangi para pemalas di tengah etos kerja Kristen yang berpijak pada ketetapan Allah. Mengenai itu, frase kedua dari Amsal 18:9 menggambarannya secara gamblang.

¹⁷ R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, eds., *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 2* (Chicago: Moody Press, 1980), 858.

¹⁸ Dianne Bergant and Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, 4th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2004).

¹⁹ Kenneth L. Baker, ed., *Zondervan NIV Study Bible* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2002), 966, 971.

²⁰ John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra–Song of Solomon* (Grand Rapids Michigan (USA): Baker Book House, 1991), 569.

²¹ Booker, *Bahasa Ibrani I- II*, 96.

²² R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, eds., *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 1* (Chicago: Moody Press, 1980), 465.

²³ *Ibid.*

Potensi Destruktif dari Kemalasan: Suatu Perbandingan

Frase “sudah menjadi saudara dari si perusak” merupakan perbandingan dengan frase pertama. Perbandingan yang dimaksudkan di sini adalah sebuah identifikasi terhadap pemalas yang diklasifikasikan sebagai saudara dari si perusak. Pengertian tersebut dengan sendirinya menunjukkan potensi destruktif dari orang-orang yang berwatak pemalas. Secara eksegetikal, kata אָח (ʾāḥ) (n, m, s) diterjemahkan dengan kata yang sama oleh Owens, KJV, NASB, NIV *is brother* (adalah saudara), oleh LAI terjemahan baru “sudah menjadi saudara.” Istilah *brother* ini diartikan orang yang lahir dari satu ayah dan satu ibu.²⁴ Maka, pemalas itu adalah saudara dari perusak, yang sama dengan perusak itu sendiri. Artinya bahwa mentalitas perusak melekat pada orang-orang yang malas.

Kata לְבַעַל (ləbāʿal) (prep, n, m, s) diterjemahkan *to the rulers* (bagi raja atau penguasa),²⁵ berasal dari kata בַּעַל (baʿal) artinya “tuan”. Sesuai konteks ayat tersebut diterjemahkan *owner* (pemilik), *lord* (raja, tuan).²⁶ Kata ini diawali preposisi לְ (l^e) diterjemahkan *to, for*, (untuk, bagi). Kata ini diterjemahkan oleh KJV, *to him that is a great* (kepada dia yang adalah besar), oleh The Interlinear NIV Hebrew-English *to master of* (kepada penguasa dari), oleh NASB *to him who* (kepada dia), oleh NIV *to one who* (kepada seseorang yang).” Menurut Bruce Waltke, akar kata ini dalam bahasa Semitik memiliki dua arti yaitu raja atau pemilik.²⁷ Hal tersebut menunjukkan keberakaran si pemalas dengan identitas si perusak, sebab mentalitas perusak dapat menguasai mereka yang menyeleweng dari tanggung jawabnya sebagai manusia pekerja.

Perusak yang dimaksud tentu saja berpotensi destruktif. Mengenai itu, secara eksegetikal kata מַשְׁחִית (mashḥîṭ) (m, s),²⁸ artinya secara umum diterjemahkan *ruin* (keruntuhan), *destruction* (kehancuran).²⁹ Kata ini berasal dari kata שָׁחַת (shāḥat) diterjemahkan *destroy* (menghancurkan), *corrupt* (merusakkan).³⁰ Kata ini diterjemahkan oleh NIV dan NASB *who destroys*, oleh LAI terjemahan Lama “orang pemboros”, oleh LAI terjemahan baru “si perusak”. Jadi orang yang bermalas-malas dalam pekerjaannya sudah menjadi saudara dari perusak, bahkan lebih dari itu dia adalah tuan atau penguasa dari perusak. Di sini tampak bahwa kemalasan menunjukkan kemerosotan moral yang luar biasa.

Robert L. Alden memaparkan bahwa, pekerjaan buruk dalam membangun sesuatu sama dengan menghancurkan pekerjaan itu. Orang-orang malas biasa mencari jalan pendek; hasilnya bukan saja rendah mutunya, tetapi mencelakakan.³¹ Jadi pasal 18:9 ini dapat diterjemahkan: “maka, orang yang selalu malas, bersantai-santai, dan meninggalkan

²⁴ Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 26.

²⁵ Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra–Song of Solomon*, 569.

²⁶ Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 127.

²⁷ Harris, Jr., and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 1*, 119.

²⁸ Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra–Song of Solomon*, 569.

²⁹ Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 1008.

³⁰ Harris, Jr., and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 2*, 917.

³¹ Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis: Kitab Amsal* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 183.

pekerjaannya atau usahanya, dia adalah perusak bahkan lebih dari itu, ia sendiri adalah tuan dari perusak. Mengenai orang malas, Gaebelin menuliskan bahwa:

Laziness is destructive. The lines from a comparison to express that the lazy person and the destructive person are equally detrimental to society. The first is "slack" (mitrappē^h) in his work; the other is called bā'al mašhîṭ ("possessor [dealer] in or of destruction"; NIV "one who destroys"). The link between these two is the term "brother"; it signifies that they belong to the same classification, that they are of similar nature. For example, the one who is slack may look for shortcuts and may make things that fall apart. His destruction may be indirect and slow in coming, but it is just as problematic.³²

Penjelasan Gaebelin tentang pemalas yang dimasukkan dalam klasifikasi seorang perusak menunjukkan bahwa kemalasan bukanlah masalah sepele, melainkan memiliki dampak destruktif yang mestinya tidak merusak wacana kerja yang diperkenankan oleh Allah kepada manusia sebagai makhluk pekerja. Kemalasan bersifat destruktif karena bertentangan dengan maksud Allah bagi manusia ciptaannya yang diberi mandat untuk menguasai ciptaan yang lain.

Implikasi

Kerja merupakan norma yang harus ditaati, karena itulah Amsal menjadikannya sebagai bagian penting dari nasehatnya. Berdasarkan hasil penggalan terhadap teks Amsal 18:9 dan juga jika dikorelasikan dengan teks-teks lain yang serupa, tampak bahwa kerja mengandung nilai yang sangat penting bagi hidup manusia yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Sebelum manusia jatuh ke dalam dosa, kerja sudah menjadi eksistensi manusia dalam terang kebenaran Allah, bahkan setelah jatuh ke dalam dosa pun kerja mendapat penekanan meskipun berbeda konsekuensi. Meskipun demikian, citra kerja tetap dipertahankan melalui ketetapan-ketetapan hukum yang ditetapkan bagi mereka yang menyimpang darinya. Untuk tetap pada perspektif yang benar tentang kerja, Amsal menunjukkan sifat atau watak destruktif bagi mereka yang tidak menjalankan mandat sebagai makhluk pekerja, dalam hal ini adalah para pemalas. Amsal yang hendak menegaskan bahwa, kemalasan adalah sikap hidup yang tidak alkitabiah dan tidak pantas menjadi praktek hidup umat Allah sebab mengandung potensi destruktif. Potensi destruktif tersebut menunjukkan problem etis yang serius dan merugikan hidup manusia, serta yang tidak mudah untuk diatasi.

Nasehat-nasehat yang dikemukakan oleh Amsal tidak hanya bertujuan bagi pembelajaran saja, namun secara praktis harus dilaksanakan. Tanpa tindakan praktis, seseorang akan diidentifikasi sebagai seorang pemalas dan hal tersebut menjadi preseden buruk bagi generasi selanjutnya. Kerja merupakan aktifitas kerja yang mestinya melekat pada manusia, sebab seluruh eksistensi hidupnya terhubung dengan kerja. Tanpa kerja, manusia tidak mungkin dapat menikmati hidup. Allah telah menyediakan segala hal yang penting bagi hidup manusia, dan hal tersebut dapat dijangkau melalui kerja.

³² Frank E. Gaebelin, ed., *The Expositor's Bible Commentary Vol. V. Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing Company, 2001), 1025.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kerja merupakan bagian integral dari hidup manusia yang tidak dapat diabaikan. Pentingnya kerja dengan sendirinya menentang tindakan malas. Kerja mengandung nilai etis yang menjadi tolak ukur penilaian atas kemerosotan moral orang-orang yang malas. Penulis Amsal menyangdingkan orang-orang malas dengan ungkapan saudara si perusak sebagai bentuk penilaian negatif pola hidup yang demikian. Artinya bahwa, kemalasan merupakan hal yang tidak diperkenankan di tengah budaya kerja yang semula ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, maka kerja yang merupakan suatu keharusan yang semestinya dilakukan dengan sungguh-sungguh sebab hal tersebut merupakan bagian penting dari pengabdian kepada perintah Allah. Tanpa bekerja dengan baik (atau malas), maka seseorang dengan sendirinya disetarakan dengan si perusak yang secara potensial berwatak destruktif. Kehidupan yang demikian tentu saja tidak akan memberi keuntungan dari berbagai segi kehidupan, malah sebaliknya menimbulkan kerugian yang tidak dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis: Kitab Amsal*. Malang: Literatur SAAT, 2008.
- Baker, Kenneth L., ed. *Zondervan NIV Study Bible*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 2002.
- Bergant, Dianne, and Robert J. Karris, eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. 4th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Booker, T. G. R. *Bahasa Ibrani I- II*. Batu, Jawa Timur: Literatur YPPII, 1992.
- Brown, Francis. *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*. 2nd ed. Paebody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996.
- Douglas, J.D, N Hillyer, F.F Bruce, D Guthrie, A.R Millard, J.I. Packer, and D.J Wiseman. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- Gaebelein, Frank E., ed. *The Expositor's Bible Commentary Vol. V. Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing Company, 2001.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 1*. Chicago: Moody Press, 1980.
- , eds. *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 2*. Chicago: Moody Press, 1980.
- III, John. R. Kohlenberger. *Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra–Song of Solomon*. Grand Rapids Michigan (USA): Baker Book House, 1991.
- Pasaribu, George Rudi Hartono. “Pengaruh Etos Kerja Kristen Terhadap Kinerja Pekerja Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam.” *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 67–78. doi:<https://doi.org/10.61768/ji.v1i1.18>.
- Saputra, Yudha Nata. “Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab.” *Te Deum : Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 99–111. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/104>.
- Sherman, Dough, and William Hendricks. *Allah Memperhatikan Pekerjaan Anda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: Seminari

- Alkitab Asia Tenggara, 2000.
- Teddywono, Innawati. "Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 60–75. doi:10.47167/kharis.v3i2.48.
- Wadu, Ludya, Arly E. M. de Haan, and Anika C. Takene. "Etos Kerja Masyarakat Suku Sabu Di Jemaat GMIT Getsemani Aimere: Suatu Analisis Etos Kerja Menurut Etika." *Conscientia: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2022): 1–18. <http://ojs.theologi.id/index.php/conscientia/article/view/1>.
- Walean, Jefrie. "Analisis Kejadian 29 Tentang Etos Kerja Kristen Di Era Modern." *Jurnal Salvation* 2, no. 2 (2022): 103–13. doi:10.56175/salvation.v2i2.37.
- Wijaya, Hengki. "Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik." In *Strategi Menulis Jurnal Ilmiah Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2020.